

**VISUALISASI PEPATAH-PETITIH MINANGKABAU  
DALAM SENI LUKIS SURREALIS**

**KARYA AKHIR**

*Diajukan Kepada Universitas Negeri Padang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa*



**Oleh :**

**IRWAN  
54664/2010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Karya Akhir**

**VISUALISASI PEPATAH-PETITIH MINANGKABAU**

**Dalam SENI LUKIS SURREALIS**

Nama : Irwan  
NIM / TM : 54664 / 2010  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Jurusan : Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang,.....Juli, 2014

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,



**Drs. Erfahmi, M.Sn**

**Drs. Adv Rosa, M. Sn**

**NIP. 19551011.198303.1.002**

**NIP. 19520723.198103.1.006**

Diketahui Oleh :  
Ketua Jurusan Seni Rupa



**Dr. Yahya, M. Pd**

**NIP. 19640107.199001.1.001**

## HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Karya Akhir  
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Judul : Visualisasi Pepatah-Petitih Minangkabau dalam Seni Lukis Surrealis  
Nama : Irwan  
NIM : 54664/2010  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Jurusan : Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang,.....Juli, 2014

### Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Syafwan, M.Si. : 1.  
NIP. 19570101.198103.1.010
2. Sekretaris : Drs. Efrizal, M.Pd. : 2.  
NIP. 19570601.198203.1.005
3. Anggota : Yasrul Sami B, S.Sn, M.Sn. : 3.  
NIP. 19690808.200312.1.002



## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Karya Akhir dengan judul “Visualisasi Pepatah-Pepitih Minangkabau dalam Seni Lukis Surrealis” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Juni 2014  
Saya yang menyatakan



Irwan  
NIM : 54664

## ABSTRAK

**Irwan, 2014. : Visualisasi Pepatah Petitih Minangkabau dalam Seni Lukis Surrealis, Laporan Karya Akhir. Jurusan Seni Rupa FBS UNP. Pembimbing I Drs. Erfahmi, M.Sn. Pembimbing II Drs. Ady Rosa, M.Sn.**

Guru besar masyarakat Minangkabau adalah alam. Pada alam bertaburan ilmu, pelajaran, hikmah yang dapat diambil menjadi pedoman untuk menjalani hidup dan kehidupan yang baik, seperti yang diungkapkan dalam pepatah “*Alam takambang jadi guru*”. Oleh karena itu ajaran adat dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau dilukiskan dalam *pepatah*, *petitih* dan *pantun*, yang di dalamnya terkandung filosofi kebudayaan Minangkabau yang mengambil sifat, karakter, dan gejala dari alam itu sendiri. Falsafah pepatah-petitih begitu tinggi dan agung, sangat disayangkan jika hanya dijadikan pemanis kata tanpa mengikuti nasehat yang ada di dalamnya.

Di tengah zaman yang serba terus terang ini generasi muda Minangkabau sudah dirasuki oleh budaya barat yang semuanya ingin segala cepat dan instan. Budaya berpantun dan berpepatah-petitih mulai hilang di tengagah-tengah mereka masih mengakui dirinya sebagai orang Minang. Ketika generasi muda Minang tidak kenal lagi dengan budayanya lebih menyukai dan menggunakan budaya luar, masyarakat Minangkabau yang dikenal sebagai etnis yang kental akan kebudayaanya akan hilang, maka rela atau tidak, *jalan dialiah dek urang lalu, cupak dipapek dek urang panggaleh*, akan tampak nyata di Alam Minangkabau ini. Di tengagah-tengah suasana yang demikian penulis inggin mengangkat kembali budaya pepatah-petitih Minangkabau dengan kemasan yang berbeda yaitu dalam bentuk lukisan. Penulis memvisualisasikan kata-kata yang ada pada pepatah-petitih yang sebelumnya dalam bentuk karya sastra.

Pepatah-petitih penulis visualisasikan ke dalam seni lukis surrealis, penulis memilih seni lukis surrealis sebagai bahasa rupa atau bahasa visual karena kata-kata yang ada pada pepatah-petitih berisikan fantasi, imajinasi dari gejala alam yang di ungkap secara tidak lazim. Semua itu sejalan dengan karakter dan sifat dari seni lukis surrealis yang menyajikan bentuk visual sering tampil tidak logis, imajinatif, alam mimpi, yang tidak pernah ditemukan pada alam nyata.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alam, segala pujian dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, serta telah memberi kekuatan, kesehatan dan kesabaran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya beserta laporan yang berjudul *Visualisasi Pepatah-Petitih Minangkabau dalam Seni Lukis Surrealis* tepat pada waktu yang diharapkan. Kemudian Shalawat beserta Salam semoga tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW.

Selama proses penulis memvisualkan kata-kata kemudian dari visualisasi diungkap kembali ke dalam bentuk kata-kata, kadang penulis tenggelam ditengah luasnya kanvas putih dan kebingungan menentukan arah kompas warna. Dalam merangkai dan menjalin kata, banyak kata yang telah dirangkai berserakan dan berceceran. Banyak uluran tangan yang mengangkat dari ketenggelaman dan memberi petunjuk arah tujuan penulis, dan banyak yang bermurah hati mengumpulkan kata-kata penulis yang berceceran dan menyusunnya kembali dengan penuh keiklasan. Sehingga penulis dapat berlayar di tengah kanvas putih dengan tujuan yang pasti dan jalinan kata yang kokoh dan kuat. Dengan kerendahan hati, penulis ucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Erfahmi, M.Sn. dan Bapak Drs. Ady Rosa, M.Sn selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II, kerana kerendahan hati dan

kebijaksanaan beliau dalam menuntun penulis dalam menyelesaikan karya akhir dan laporan karya akhir dengan baik.

2. Bapak Dr. Yahya, M.Pd, selaku Ketua dan Bapak Drs. Ariusmedi, M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Safwan, M.Si. I, Bapak Drs. Efrizal, M.Pd, dan Bapak Yasrul Sami, S.Sn.M.Sn, selaku Dosen Penguji I, II dan II, telah memberikan kontribusi dan masukan untuk penyempurnaan laporan ini.
4. Dra. Zubaidah Agus, M.Sn, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah berkenan menjadi wali penulis selama dibangku perkuliahan.
5. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Seni Rupa, dengan ketulusan mereka memberikan motivasi kepada penulis selama berada di Jurusan Seni Rupa.
6. Rasa terima kasih yang sangat dalam kepada kedua orang tua yang tanpa lelah mendorong dan mendukung penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan ini.
6. Rekan-rekan jurusan Seni Rupa yang telah yang turut berpartisipasi dan memberi semangat dalam menyelesaikan karya dan lapran ini.

Semoga segala bentuk bantuan dan dorongan yang diberikan menjadi catatan amal baik di sisi Allah SWT. Mungkin laporan ini sangat jauh dari kesempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Penulis mengharapkan karya akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juni 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN DOSEN PENGUJI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	7
C. Orisinalitas .....	7
D. Tujuan dan Manfaat.....	10
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN</b> .....	12
A. Kajian Sumber Penciptaan .....	12
1. Peptah-Petitih .....	12
2. Fungsi Pepatah-Petitih .....	20
B. Landasan Penciptaan.....	22
1. Pengertian Seni .....	22
2. Semiotika .....	28
3. Bahasa Rupa.....	37
4. Bahasa Visual.....	39
5. Seni Lukis .....	41
6. Seni Lukis Surrealis .....	43
C. Tema/Ide/Judul .....	47
D. Konsep Perwujudan .....	49
<b>BAB III METODE/PROSES PENCIPTAAN</b> .....	50
A. Perwujudan Ide-Ide Seni .....	50
B. Jadwal Pelaksanaan.....	65
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN KARYA</b> .....	67
Karya Pertama .....	69
Karya ke Dua .....	72
Karya ke Tiga .....	75
Karya ke Empat .....	78
Karya ke Lima .....	81

Karya ke Enam.....	84
Karya ke Tujuh .....	86
Karya ke Delapan.....	88
Karya ke Sembilan.....	91
Karya ke Sepuluh.....	93
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>95</b>
A. Simpulan.....	95
B. Saran-Saran.....	96
<b>DAFTAR RUJUKAN</b> .....	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>99</b>

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1, Sunset On The Beach.....	9
2. Gambar 2, Treasure Island 2005.....	9
3. Gambar 3, Suasana Senja dan Bukit.....	34
4. Gambar 4, Suasana Senja dan Bukit.....	35
5. Gambar 5, Suasana Senja.....	35
6. Gambar 6, Suasana Senja dan Bukit.....	36
7. Gambar 7, Lukisan Salvador Dali.....	45
8. Gambar 8, Lukisan Vladimir.....	45
9. Gambar 9, Lukisan Andre Masson.....	46
10. Gambar 10, Lukisan Joan Miro.....	46
11. Gambar 11, Sketsa Pertama.....	53
12. Gambar 12, Sketsa Ke Dua.....	54
13. Gambar 13, Sketsa Ke Tiga.....	55
14. Gambar 14, Sketsa Ke Empat.....	56
15. Gambar 15, Sketsa Ke Lima.....	57
16. Gambar 16, Sketsa Ke Enam.....	58
17. Gambar 17, Sketsa Ke Tujuh.....	59
18. Gambar 18, Sketsa Ke Delapan.....	60
19. Gambar 19, Sketsa Ke Sembilan.....	61
20. Gambar 20, Sketsa Ke Sepuluh.....	62
21. Gambar 21, Memvisualisasikan Pepatah-petitih ke atas Kanvas.....	64
22. Gambar 22, Cat dan Kuas.....	64
23. Gambar 12, <i>Sa Tainggi-tinggi Tabang Bangau, Babaliak Juwo ka Kubangan</i> .....	69
24. Gambar13, <i>Bak Aia di Daun Kaladi, Bak Talauah di Ujuang Tanduak</i> .....	72
25. Gambar 14, <i>Alah Limau Dek Mindalu</i> .....	75
26. Gambar15, <i>Bak Bagantuang di Aka Lapuak, Bak Bapijak di Dahan Mati</i> ....	78
27. Gambar 16, <i>Kalau Dikumpa saleba kuku. Jikok Dikambang Saleba Alam</i> ...	81
28. Gambar 17, <i>Bak Kabau Dicucuak Hiduang</i> .....	84

29. Gambar 18, <i>Mandok Dibalaik Ilalang Saalai</i> .....	86
30. Gambar 19, <i>Ka Ateh Indak Bapucuak, Ka Bawah Indak Baurek, Di Tangah-tangah Digiriak Kumbang</i> .....	88
31. Gambar 20, <i>Musang Babulu Ayam</i> .....	91
32. Gambar 21, <i>Bakcando Roda Padati, Sakali Kateh, Sakali Kabawah</i> .....	93
33. Table 1, Warna Orange.....	32
34. Table 2, Tebel Warna Cokelat.....	33
35. Table 3, Program Kegiatan Berkarya.....	65

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Minangkabau terkenal dengan alam dan kebudayaannya. Bagi masyarakat Minangkabau, alam juga dianggap kaya dengan ajaran yang mengandung filsafat kehidupan, sehingga alam menjadi sumber belajar dan sumber dari nilai-nilai ajaran adat di Minangkabau, seperti yang diungkapkan dalam pepatah *alam takambang jadi guru* (alam terkembang / terbentang jadi guru) yang bermakna, segala sesuatu yang ditemukan di alam jika diamati, diselidiki, dan dihayati keberadaannya ia dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan yang sangat berharga. Apa yang terjadi pada alam itulah yang dijadikan perbandingan, contoh, dan hikmah bagi masyarakat Minangkabau sejak zaman nenek moyang dulu. Alam bagi masyarakat Minangkabau adalah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir dan mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan juga mempunyai makna filosofis. Oleh karena itu ajaran dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau dituangkan ke dalam pepatah, petitih, pituah dan kebudayaan lainnya mengambil ungkapan dari bentuk, sifat, dan kehidupan alam.

Sebagai contoh kebenaran pepatah *alam takambang jadi guru* ialah di waktu manusia pertamakali mati di dunia, yaitu Qabil anak laki-laki dari nenek moyang manusia, yaitu Nabi Adam A.S. Habil kakak Qabil telah berusaha bagaimana cara menguburkan adiknya. Dengan kehendak-Nya, Allah Yang Pengasih dan Penyayang, mengutus dua ekor gagak, dua ekor gagak ini

berkelahi dan satu di antaranya mati. Gagak yang masih hidup berusaha menggali lobang di tanah dengan kaki dan paruhnya, kemudian memasukkan gagak yang mati ke dalam lobang dan menimbunya. Dari perbuatan gagak inilah Habil mendapat pelajaran bagaimana menguburkan Qabil.

Dari kisah Habil dan Qabil merupakan suatu bukti bahwa alam yang terbentang dengan segala isinya merupakan sumber pengetahuan yang pertama bagi manusia, tentunya bagi manusia yang mau memperhatikan dan membacanya.

Bagi nenek moyang masyarakat Minangkabau, pelajaran dan pengalaman yang telah diperoleh dari alam disampaikan secara turun temurun melalui pembiasaan dan penuturan lisan. Penuturan lisan yang disampaikan dalam bentuk bahasa sastra Minangkabau klasik, Navis (1984:229) menyatakan, “bahwa kesusastraan Minangkabau banyak mengandung ungkapan yang plastis dan penuh dengan kiasan, sindiran, perumpamaan atau ibarat, pepatah, petitih, mamangan dan sebagainya yang dikategorikan para ahli sebagai peribahasa”.

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan Minangkabau yang diwariskan secara lisan dan merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Pewarisan sastra lisan itu dilakukan satu generasi kepada generasi berikutnya. Semi (1993:35) menyatakan, jenis sastra lisan yang terdapat di daerah Minangkabau adalah “petatah-petitih, pituah, pantun, mantra, teka-teki, kaba dan syair. Salah satu jenis karya sastra yang

sangat tinggi nilai kebergunaannya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau adalah petatah-petitih”.

Pepatah-petitih mengandung falsafah tentang kehidupan, makna yang luas, halus dan kiasan. Kata yang digunakan dalam pepatah-petitih merupakan kata yang mengandung makna kiasan, perumpamaan dan perbandingan yang mengandung suatu makna tertentu. Pepatah-petitih ada kalanya diungkapkan dalam kalimat pendek dan ada kalanya berbentuk pantun. Di dalam pepatah-petitih merupakan kata-kata yang berisi norma-norma yang bisa menjadi tuntunan kehidupan manusia dan bisa menjadi jembatan atau jalan yang bisa ditempuh untuk menjalani kehidupan agar selamat mencapai tujuan.

Di dalam pepatah-petitih terkandung makna dan pelajaran untuk menjalani kehidupan dengan baik. Ungkapan atau kata-kata yang ada dalam pepatah-petitih banyak terinspirasi dari alam seperti tumbuhan, hewan dan kehidupan manusia sehari-hari. Walau terlihat sederhana isi dari pepatah-petitih tersebut berisi makna yang sangat dalam dan berisikan norma-norma yang bisa menjadi tuntunan dan pelajaran untuk menjalani hidup dan kehidupan dengan baik. Pada saat ini, penulis amati, kebudayaan Minangkabau mulai pudar bahkan mulai hilang, karena banyak generasi muda yang tidak lagi paham tentang adat-istiadatnya sendiri termasuk juga pepatah-petitih yang bisa dijadikan tuntunan dan pelajaran yang baik, mereka kurang mengetahuinya bahkan diabaikan begitu saja. Mereka lebih memilih berbicara dengan memasukkan bahasa asing di sela pembicaraan mereka. Di tengah perubahan

zaman, nilai luhur yang dikandung telah mulai memudar. Saydam dalam bukunya *Keajaiban Pepatah Minang* (2010:14) menyebutkan bahwa:

“Di kota-kota yang sudah dirasuki oleh budaya barat yang semuanya ingin segala cepat atau *instan*, berbahasa melalui pepatah-petitih Minang sudah jarang dilakukan. Masyarakat kota menganggap berbahasa seperti itu tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman modern yang serba terus terang. Namun mereka masih mengakui bahwa yang dimuat dalam pepatah-petitih Minang itu masih diperlukan dalam upacara-upacara adat yang dihadiri oleh komunitas generasi lebih tua. Bila cara piker generasi muda ini mendominasi kehidupan masyarakat Minang, lama-kelamaan keberadaan pepatah-petitih Minang akan cepat mereka lupakan. Jangankan generasi muda yang lahir sekitar 20-30 tahun lalu, generasi yang lahir di masa pergolakan daerah (1960-an) pun banyak yang tidak mengerti makna pepatah-petitih Minang itu. Inilah tantangan yang perlu dijawab segera oleh generasi yang lebih tua. Mereka ditantang untuk berbuat, sekali lagi berbuat, dan tidak hanya berperilaku sebagai penonton ditengah *gelanggang* adu kebudayaan ini”.

Seperti ungkapan sebuah pepatah-petitih yang dikemukakan oleh Hakimy (2004:xv) yang senada dengan fenomena di atas:

*Bakarih si kati muno*, (berkeris si kati muno)  
*Patah lai basimpan alaun*, (patah disimpan belum)  
*Ratak sabuah jadi tuah*, (retak sebuah menjadi tuah)  
*Jikok dibukak pusako lamo*, (jika dibukak pusaka lama)  
*Dibangkik teareh nan tarandam*, (dibangkit tareh yang terendam)  
*Lah banyaak ragi nan barubah*, (sudah banyak corak yang berubah)

Artinya, akibat kelalaian mewariskan nilai-nilai kebudayaan asli Minangkabau kepada generasi muda, maka generasi yang akan datang akan kehilangan pegangan dan mudah dipengaruhi oleh kebudayaan dan ajaran-ajaran dari luar yang tidak sesuai dengan kepribadian dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau.

Jika tidak ada upaya para orang tua dan generasi muda itu sendiri untuk berusaha bangkit dari masa-masa kritis yang berbahaya bagi adat dan budaya

Minangkabau ini, tata-karma budaya akan pupus bahkan hilang di tengah-tengah kehidupan mereka yang masih mengakui bahwa mereka tetap orang Minang. Jika orang Minang tidak lagi paham dan mengerti etika dan kebudayaannya, tidak kenal lagi dengan pepatah-petitih dan pantun Minang, sejarah masyarakat Minangkabau yang selama ini dikenal sebagai etnis yang kaya akan budayanya akan hilang. Minangkabau akan tinggal nama dan di dalamnya berisi budaya lain. Bila kondisi ini terus terjadi, rela atau tidak *jalan dialih dek urang lalu, cupak dipapek dek urang panggaleh, dek puweh dikilek kaco, lupo dikilek intan*, (jalan dialih oleh orang lewat, *cupak* (literan beras) dipotong oleh pedagang, karena puas dikilat kaca, lupa dikilat intan) secara tidak langsung kebudayaan asli kita telah terpengaruh oleh budaya asing akan menjadi kenyataan.

Di tengah-tengah susasana yang demikian penulis ingin mengangkat dan menampilkan pepatah-petitih Minangkabau dalam bentuk dan kemasan yang berbeda namun isi di dalamnya tetap sama. Biasanya pepatah-petitih dalam bentuk karya sastra, penulis mencoba memvisualisasikan pepatah-petitih tersebut ke dalam bentuk karya seni lukis, agar generasi muda Minangkabau dapat mengetahui dan melestarikan budaya mereka yang selama ini kurang diperhatikan.

Pepatah-petitih tersebut tidak hanya diucapkan dengan lisan atau dipahami begitu saja, melainkan dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan. Pepatah-petitih ibaratkan tuntunan dan nasehat dalam kehidupan di Alam Minangkabau yang di dalamnya terkandung hikmah dan pelajaran untuk

kehidupan yang baik, dan juga terdapat banyak pelajaran dan tuntunan untuk berkehidupan sosial yang baik antar sesama, terutama pelajaran untuk diri sendiri.

Di samping itu kata-kata yang ada pada pepatah-petitih selain memiliki makna yang dalam juga sangat inspiratif, sehingga mengajak penulis untuk berimajinasi dan ingin memvisualkannya kedalam bentuk seni lukis.

Berikut tiga contoh pepatah-petitih Minangkabau:

*“Bak bagantuang di aka lapuak, bak bapijak di dahan mati”* (bagai bergantung di akar lapuk, bagai berpijak di dahan mati) maknanya, seseorang yang menggantungkan nasib pada orang yang lemah ekonomi dan pemikirannya (Hakimy, 1984:13).

*“Bak mamaga karambia condong, bak ayam baranak itiak”* (bagai memangar pohon kelapa condong, bagai ayam beranak itik) maknanya, pengetahuan seseorang yang tidak dapat dimanfaatkan dan berfaedah bagi dirinya tetapi menguntungkan pada orang lain (Hakimy, 1984:11).

*“Harok diburuang tabang, punai ditangan dilapehkan”* (harap burung yang terbang, punai di tangan dilepaskan) maknanya, seseorang yang mengharapkan sesuatu yang belum tentu didapatnya, tetapi dia telah membuang apa yang dimilikinya (Hakimy, 1984:26).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mengangkat masalah dari tafsiran pepatah-petitih dan memvisualkannya ke dalam karya seni lukis dengan tema, **Mengungkap Nilai-nilai Pepatah-Petitih Minangkabau Melalui Bahasa Visual**. Permasalahan tersebut akan diungkap dalam seni

lukis surrealis. Penulis memilih seni lukis surrealis karena kata-kata atau kalimat yang ada pada pepatah-petitih sangat menarik dan imajinatif, seperti *batanam tabu di bibia* (bertanam tebu di bibir), *tapaga karambia condong* (terpagar kelapa condong), *bak musang babulu ayam* (bagai musang berbulu ayam) dan masih banyak lagi pepatah-petitih lainnya yang menarik untuk divisualkan, karena seni lukis surrealis sering tampil dengan tidak logis dan penuh dengan fantasi dan tampilan yang tidak lazim dilihat, sejalan dengan pepatah-petitih yang diungkapkan di atas. Dengan demikian penulis memberi judul karya akhir dengan **Visualisasi Pepatah-Petitih Minangkabau dalam Seni Lukis Surrealis.**

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan pemaknaan yang ada dalam pepatah-petitih Minangkabau memiliki banyak pembagian seperti: pepatah-petitih dalam bidang sosial budaya, dalam bidang ekonomi, sosial politik, hukum, dan keagamaan, yang sudah jarang di implementasikan dalam kehidupan, penulis merumuskan ide penciptaan yaitu, Bagaimana visualisasi pepatah-petitih Minangkabau di bidang sosial budaya kedalam seni lukis surrealis.

## **C. Orisinalitas**

Orisinalitas pada masing-masing karya seni tentunya ada, hal ini dipengaruhi oleh banyak factor yaitu, faktor geograis, daerah, dan perbedaan budaya. Gazalba dalam Yuningsih (2012:6) menyebutkan bahwa: “Tiap karya seni senantiasa mempunyai wataknya sendiri dan kepribadian tertentu yang

membedakan dengan karya lain, seperti pula tiap individu lain dan tiap masyarakat berbeda dengan lainnya”. Begitu pula halnya dengan penulis, penulis juga mempunyai ide, bentuk dan nilai dalam karya. Pada penciptaan karya lukis penulis memvisualisasikan dari sebuah kebudayaan Minangkabau yaitu pepetah-petitih,

Pada penciptaan karya seni lukis penulis mengambil gaya seni lukis surrealis. Seni lukis surrealis tentu juga banyak seniman yang memakainya sebagai ungkapan jiwa dan ekspresinya. Penulis mengambil rujukan atau pembanding orisinalitas karya penulis dengan salah seorang seniman surrealis yaitu Vladimir Kush.

Vladimir Kush lahir pada tahun 1965, ia merupakan seorang pelukis surrealis yang lahir di Rusia. Gaya dan karya Vladimir Kush lebih banyak dalam medium lukisan cat minyak di atas kanvas atau papan. Patung perunggu berwarna berskala kecil dan biasanya berdasarkan citra dari lukisannya, seperti Walnut of Eden. Meskipun gayanya sering digambarkan sebagai surrealis, Kush sendiri menyebutnya sebagai "realisme metaforis" dan mengutip pengaruh awal pada gaya lukisan surrealis Salvador Dalí serta lanskap oleh pelukis romantis Jerman Caspar David Friedrich, pengaruh lain pada karyanya yaitu pelukis abad ke 16 Belanda Hieronymus Bosch, yang dikenal untuk citra fantastis dan kadang-kadang dicirikan sebagai "pra-Surealisme surrealis". sayap, kapal, dan warna jenuh sering muncul sebagai tema dalam lukisan Vladimir, ([http://en.wikipedia.org/wiki/Vladimir\\_Kush](http://en.wikipedia.org/wiki/Vladimir_Kush), diakses 14 Mei 2014).

Berikut beberapa contoh karya dari Vladimir Kush:



**Gambar 1**

“Sunset On The Beach”

15,5 x 31 inci

Oil on Canvas

Sumber: <http://vladimirkush.com/sunset-on-the-beach>



**Gambar 2**

“Treasure Island 2005”

58 x 43 cm

Oil on Canvas

Sumber: [http://Surreal paintings of Vladimir Kush > Zuza Fun.htm](http://Surreal%20paintings%20of%20Vladimir%20Kush%20%3E%20Zuza%20Fun.htm)

Berdasarkan keterangan keorisinalitasan karya dari Vladimir di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan orisinalitas karya penulis. Persamaanya adalah penulis dan Vladimair sama-sama mengungkapkan seni lukis surrealis, sama-sama mengambil objek lukisan dari alam, dan Vladimir dalam lukisannya sama-sama mengangkat suasana senja. walaupun ide dan wujud karya penulis mempunyai kesamaan, namun sebuah karya pasti akan mencerminkan seniman itu sendiri, begitu juga halnya dengan penulis mempunyai karakter tersendiri yaitu lebih banyak menggunakan warna cokelat, kuning dan *orange* pada tiap-tiap lukisan, kemudian bukit dan dataran tinggi sebagai objek pendukung latar belakangnya, penulis melukiskan alam berdasarkan kata-kata yang berasal dari pepatah-petitih Minangkabau.

Berdasarkan kata-kata dari pepatah-petitih yang penulis visualisasikan ke dalam karya seni lukis, merupakan ide, imajinasi dari dalam diri penulis. Dalam hal ini merupakan suatu ungkapan jiwa dan perasaan penulis dalam berkarya yang terinspirasi dari pepatah-petitih Minangkabau. Baik itu dikaji dari sumber ide, konsep, teknik karya, cara penyampaian, dan tema yang penulis angkat dalam sebuah karya lukis.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan,

Dari penjelasan sebelumnya, penciptaan ini bertujuan untuk memvisualisasikan pepatah-petitih Minangkabau di bidang sosial budaya dalam karya seni lukis surrealis dan menjelaskan proses visualisasinya.

Adapun manfaat dari penulis berkarya adalah:

- a. Meningkatkan kepekaan diri penulis melalui pepatah-petitih dalam proses penciptaan karya seni lukis surrealis
- b. Meningkatkan kepekaan masyarakat tentang pepatah-petitih Minangkabau yang memiliki makna yang dalam dan pelajaran yang terdapat di dalamnya.
- c. Menampilkan pepatah-petitih Minangkabau dalam seni lukis surrealis semoga memberikan warna baru, dan tampilan menarik dari pepatah-petitih yang awalnya sebagai karya sastra, agar dapat menjadi sumber dan penyumbang dalam dunia seni lukis dengan gaya surrealis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Alam bagi masyarakat Minangkabau adalah segala-galanya, alam bukan hanya tempat untuk lahir dan mati, namun hidup dan berkembang. Dari alam juga lah masyarakat Minangkabu belajar seperti yang diungkap dalm pepatah *Alam takambang jadi guru* (alam terkembang jadi guru). Segala peristiwa, gejala dan sifat dari alam menjadi sumber pelajaran yang sangat berharga. Merupakan sudah ketentuan dalam adat Minangkabau bahwa alam terbentang yang dipelajari dengan seksama merupakan sumber dan bahan pengetahuan yang dapat dipergunakan dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pelajaran yang telah didapat pada alam nenek moyang masyarakat Minangkabau merangkum dan mencurahkan ke dalam bentuk sastra salah satunya yaitu pepatah-petitih. Pepatah-petitih Minang yang telah turut memperkaya budaya Minangkabau bila ditelusuri mengandung arti yang sangat mendalam. Komponen sastra dalam pepatah-petitih telah digali, disusun sedemikian rupa dan di dalamnya terkandung pelajaran, filosofi kehidupan, ibarat, perumpamaan dan sopan santun yang tak terilai harganya.

Kata-kata yang ada pada pepatah-petitih mengenai alam dan sifatnya membuat penulis tertarik untuk mengungkapnya dalam bentuk dan kemasan yang berbeda namun isinya tetap sama. Awalnya pepatah-petitih merupakan sebuah karya sastra kemudian penulis coba ungkap kata-kata yang ada pada

pepatah petitih kedalam bahasa rupa dan bahasa visual dalam bentuk karya senilukiis surrealis.

## **B. Saran**

Sebagai masyarakat Minangkabau hendaklah menjaga, memelihara, kebudayaan yang dimiliki. Di tengah zaman yang serba keterbukaan ini masuknya budaya asing ke Ranah Minang jangan sampai mempengaruhi bahkan lebih fatal mengalahkan budaya Minang yang asli. Khususnya bagi generasi muda Minangkabau mari kita lestarikan dan bangkitkan kembali kebudayaan berpantun dan berpetatah-petitih yang sudah mulai pudar di tengah-tengah zaman yang serba parktis ini.

Semoga pepatah-petitih yang sebelumnya berupa karya sastra yang kemudian penulis visualisasikan dalam karya seni lukiis surrealis dapat membuat masyarakat dan generasi muda Mainang tertrik untuk mempelajari, mendalami, pepatah-petitih Minangkabau yang berisikan nilai, norma, pelajaran dan tuntunan dalam hidup dan berkehidupan yang baik.

Karya lukis penulis yang bersumber dan mendapat ide dari pepatah-petitih Minangkabau dapat menjadi inspirasi bagi Mahasiswa Seni Rupa agar dapat lebih menciptakan dan melahirkan nilai-nilai tradisi Minangkabau yang lain kedalam berbagai bentuk karya seni tidak terbatas pada karya seni lukis saja.

## DAFTAR RUJUKAN

- Azrial, Yulfian, 1994. *Budaya Alam Minangkabau untuk Sekolah Lanjutan Pertama Kelas 3*. Padang: Angkasa Raya.
- Couto, Nasbahri. 2008. *Budaya Visual Seni Tradisi Minangkabau*. Padang: UNP Perss.
- Dharsono. 2003. *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modren*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- \_\_\_\_\_, 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hakimy, Idrus. 2004. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_, 1984. *1000 Pepatah-Petitih-Mamangan-Bidal-Pantun-Gurindam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- <http://blog-senirupa.blogspot.com/2013/09/simbol-dan-makna-warna-dalam-senirupa.html>
- <http://wajahseni.wordpress.com/tag/makna-lukisan>
- [http://www.marskrip.blogspot.com. 2009. Pengertian Bahasa Secara Umum.html](http://www.marskrip.blogspot.com.2009.PengertianBahasaSecaraUmum.html).
- [http://www. Semiotika Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas](http://www.SemiotikaWikipediaIndonesia,EnsiklopediaBebas). Diakses 18 Mei 2014.
- <http://www.joan-miro.net/harlequins-carnival.jsp>
- [http://www.timurizer.wordpress.com.2009. Berkenalan dengan Bahasa Rupa. Htm](http://www.timurizer.wordpress.com.2009.BerkenalanDenganBahasaRupa.Htm).
- Ibrahim. 2013. *Tambo Alam Minangkabau, Adat dan Budaya Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia
- Kartika, Sony, Darsono. 2004. *Pengantar Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains.